

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

Atika Xena*

Abstract

The purpose of this study is to examine how the Internalization of Character Education in the pondok. This research was conducted at the Pondok Pesantren Darul A'mal. This study uses a type of case study research, which is then analyzed by researchers using social construction theory from Peter L Beger & Thomas Luckmann. Then, the researcher used purposive sampling technique. Based on the results of research, it can be concluded that: *externalization process*, where learning is done by the method of dialogue; *objectivities process* is to give direct practice to the students; and *internalization process* where the *santri* will imitate the person who is considered good and becomes a role model in behaving in pondok. Research on the process of internalizing character education in pondok pesantren is expected to provide understanding for the community that character education can be provided through non-formal education, namely Pondok Pesantren.

Keywords: Internalization, Character Education, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Kehidupan manusia di tengah masyarakat tidak pernah lepas dari persoalan budaya dan karakter. Persoalan yang ada di Indonesia saat ini lebih mencerminkan kondisi yang memprihatinkan dan mengarah pada keadaan krisis karakter. Masalah-masalah yang sering ditemui masyarakat seperti halnya korupsi, kekerasan, kejahatan, perusakan, tawuran dan lain-lainnya. Kejahatan dimasyarakat terjadi tidak hanya di lingkungan tempat tinggal saja. Pelaku kejahatan saat ini tidak mengenal usia. Pelaku

* Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. xenaatika@gmail.com

bisa berasal dari kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak di bawah umur.

Semakin banyak perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan anak usia sekolah seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, tawuran, bullying, kemerosotan toleransi umat beragama dan lain-lain. Salah satu contoh kejahatan yang terjadi di kalangan anak remaja sebagai berikut, dalam kutipan berita online Tribunnews.com yang berjudul 6 Kasus Remaja yang jadi sorotan selain murid SD diperkosa siswa SMA, ada yang jadi otak pembunuhan. Dalam berita ini disebutkan jika dua orang remaja ditangkap Satreskrim Polres Probolinggo atas dugaan pemerkosaan terhadap seorang siswi SMA hingga hamil. Pelaku pertama berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku SD kelas VI dan pelaku kedua berusia 18 tahun yang duduk di bangku SMP karena tidak pernah naik kelas. Kejadian terjadi di rumah salah satu pelaku, pelaku memanfaatkan kondisi rumah yang sedang sepi.

Selain berita online di atas ada satu berita lagi yang menunjukkan bahwa generasi muda saat ini mengalami pergeseran nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Berita online yang dikutip berjudul “Celurit yang Digunakan Remaja Tangerang untuk Tawuran Dibeli dari Online Shop”, berita ini dikutip dari berita online Tribunnews.com. Dalam berita ini ditulis jika terjadi tawuran gangster dari Kotabumi dan Cadas. Tawuran terjadi di kawasan Sepatan pada Minggu (9/6/2019), dimana senjata yang digunakan dibeli dari situs online shop. Tawuran yang terjadi mengakibatkan remaja berusia 16 tahun tewas karena sabetan celurit di sekujur tubuhnya.

Dari dua berita diatas adapat dilihat bahwa kejahatan yang di lakukan oleh anak-anak atau remaja terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti, kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, kurangnya komunikasi orang tua dengan anak, dan kurangnya pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter generasi muda saat ini.

Karakter yang baik seseorang tidak secara otomatis dimiliki dari lahir, namun melalui proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi hal yang ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Menurut Muchlas (2014: 43) dapat dipahami dari tujuan pendidikan tersebut tidak hanya ingin mencerdaskan generasi bangsa namun juga ingin membentuk karakter generasi bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik.

Proses pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang dimaksud seperti pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Pendidikan nonformal seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Pusat Majelis Taklim, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pondok Pesantren, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan pondok pesantren salafiyah moderen di Kota Metro yang terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok Pesantren Darul A'mal merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran akademik santri diajarkan untuk disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, mengaji, bela diri, dan lain sebagainya. Dalam membentuk perilaku santrinya pondok pesantren menggunakan kitab yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'alim. Kitab tersebut berisikan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh santri.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, pendidikan karakter diberikan tidak hanya melalui lembaga formal saja, akan tetapi juga bisa melalui lembaga nonformal yang ada dimasyarakat. Pesantren Darul A'mal sebagai salah satu lembaga nonformal dan sebagai agen dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada manusia. Penanaman karakter tersebut terlihat dalam filsafah pondok pesantren yaitu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama adalah untuk membentuk akhlak santri yang sesuai dengan ajaran agama yang berakhlak mulia.

Akhlik sendiri merupakan sikap, perilaku, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia sendiri berarti perilaku atau sikap manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya permasalahan di pondok pesantren dimana pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat digunakan sebagai agen pencetak karakter berakhlak justru santrinya menunjukkan ulah yang berujung menjadi permasalahan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan. Hal tersebut yang menjadi dasar pertanyaan sebenarnya bagaimana proses pendidikan karakter di pondok pesantren.

Pembahasan

Internalisasi pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dalam bersikap dan berperilaku. Menurut Muhaimin (2016: 153) internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Internalisasi terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai, merupakan tahapan dimana pendidik menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai, merupakan tahapan pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap Tran-internalisasi, merupakan tahapan lebih dalam dari tahapan transaksi, dalam tahapan ini tidak hanya dilakukan dengan interaksi dua arah namun juga dilakukan dengan sikap dan kepribadian, dimana kepribadian berperan secara aktif.

Sebuah penelitian membutuhkan beberapa teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann. Dalam analisisnya menyebutkan bahwa masyarakat merupakan kenyataan objektif dan subyektif. Kenyataan objektif karena individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya, sedangkan sebagai kenyataan subyektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan (Frans, 2013: 66).

Masyarakat sebagai kenyataan objektif terjadi melalui pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan (institusionalisasi),

terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri sehingga membangun dunianya sendiri menurut Berger dan Luckmann (Frans, 2013:66-67). Menurut Berger dan Luckmann, hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas (Frans, 2013: 67-73).

Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat manusia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus dan penuh variasi. Manusia dalam kesehariannya membentuk suatu tatanan sosial sebagai produk aktivitas manusia. Di dalam teori ini, Berger mengemukakan bahwa terdapat proses dialektik dalam konstruksi sosial Berger dan Luckmann ada tiga proses momen sosial yaitu momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pondok Pesantren Darul A'mal salah satu pondok yang ada di Kota Metro yang masih menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran di pondoknya. Pondok pada umumnya akan menggunakan Al-Quran dan Hadis sebagai bahan kajian di dalam proses pembelajaran selama di pondok. Namun berbeda dengan pondok Darul A'mal, pondok ini lebih mengkaji kitab kuning, namun masih tetap mengkaji tentang Al-Quran dan Hadis tapi tidak sesering mengkaji kitab kuning. Kitab kuning sendiri terdiri dari beberapa nama kitab, namun untuk membentuk karakter santrinya pondok ini menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim. Dalam permasalahan ini peneliti ingin melihat proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan pondok dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dimana dalam teori ini terdapat tiga tahapan manusia dalam membentuk suatu tatanan sosial yang ada sebagai produk aktivitas manusia, dimana proses internalisasi pendidikan karakter dilihat dalam tiga tahapan yaitu tahapan eksternalisasi, tahapan objektivasi, dan tahapan internalisasi. Dimana dari ketiga tahapan tersebut akan berdampak pada sikap dan perilaku santrinya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti menguraikan secara deskriptif mengenai pelaksanaan

pendidikan karakter di pondok, yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi. Kemudian, peneliti menggunakan teknik pengambilan informannya yaitu teknik purposive sampling. Dengan hasil pembahasan akan diuraikan di bawah ini.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama antara peserta didik dengan pendidik, dimana dalam proses pembelajaran terdapat suatu proses timbal balik antara peserta didik dengan pendidik, pendidik memberikan sebuah pelajaran atau ilmu pengetahuan dan peserta didik menerima ilmu tersebut, di dalamnya terdapat proses komunikasi antar peserta didik dan pendidik. Sedangkan pendidikan karakter merupakan usaha yang bertujuan untuk membangun karakter dari peserta didik atau anak didik.

Pendidikan karakter diberikan tidak hanya untuk memberikan peserta didik ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu sendiri ada 18 nilai yaitu Nilai Regius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Berkomunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi di Pondok Pesantren Darul A'mal yang menggunakan Kitab Ta'lim Muta'alim akan dianalisis dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dimana dalam Teori Konstruksi sosial terdapat tiga tahapan yang dilalui oleh manusia, tahapan pertama yaitu tahapan Eksternalisasi, tahapan kedua yaitu tahapan Objektivitas dan yang ketiga yaitu tahapan Internalisasi.

Apa yang dialami oleh manusia dalam kesehariannya merupakan sesuatu yang nyata tapi juga bermakna. Makna yang timbul bersifat subjektif, artinya benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsikan oleh manusia. Hal ini terlihat dalam pengaruh pondok dalam menentukan sikap santrinya selama

berada di pondok. Pondok pesantren yang dalam lingkup agama yang kuat di dalamnya membentuk karakter santrinya berdasarkan ajaran agama. Santri yang masuk ke pondok pesantren sebelumnya sudah memiliki sikap yang terbentuk dalam lingkup umum, yang dimaksudkan umum yaitu berada dalam lingkup sosial yang tidak terikat dalam suatu institusi yang berbasis agama yang kuat, mereka terikat dalam lingkup sosial yang mengikat hanya nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat setempat. Sikap yang dibawa setiap santrinya sebelum masuk ke dalam lingkungan pondok berbeda di setiap santri. Ketika santri masuk dalam lingkungan pondok pesantren santri akan beradaptasi dengan keadaan, peraturan, dan lingkungan pondok, hal itu dilakukan santri untuk bisa mempertahankan dan menemukan suatu kenyamanan yang bisa membuat santri merasa ingin tetap tinggal di pondok pesantren.

Berger dan Luckmann (Frans, 2013: 66-67) kenyataan yang dimiliki oleh masyarakat terbagi dalam dua kenyataan, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), terjadi karena aktivitas yang dilakukan individu-individu karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Dalam hal ini santri sebagai individu yang belum memiliki banyak pengetahuan tentang agama yang cukup baik masuk kedalam lingkungan pondok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang diyakini memiliki nilai-nilai agama yang cukup kuat didalamnya untuk diajarkan kepada peserta didiknya.

Santri masuk ke dalam lingkup pondok pesantren dengan harapan bisa memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mendalam tentang agama. Ketika santri masuk ke dalam pondok pesantren, pondok pesantren memiliki hak yang kuat untuk mendidik santrinya sesuai dengan cita-cita dan harapan pondok pesantren kepada santrinya kelak setelah santri tersebut keluar dari lingkungan pondok pesantren. Biasanya hal tersebut terlihat dalam visi dan misi pondok. Dalam hal ini untuk membentuk karakter santrinya Pondok Pesantren Darul A'mal ingin membentuk santrinya yang beriman, bertaqwa, berwawasan luas dan memiliki skill, hal ini terlihat dalam visi pondok pesantren itu sendiri.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter Pondok Pesantren Darul A'mal beracuan pada kitab kuning yang bernama kitab

Ta'lim Muta'alim. Kitab ini mengajarkan bagaimana seharusnya sikap yang dimiliki oleh seorang santri.

Pemberian pendidikan karakter dilihat dalam tiga tahapan menurut Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann sebagai berikut:

1. Tahapan Eksternalisasi

Pada proses eksternalisasi menurut Berger dan Luckman (Frans, 2013:74-75) merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Struktur-struktur tersebut bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Sebagai homo sapiens (mahluk sosial) manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

Nilai rerligius, nilai tanggung jawab dan nilai kemandirian dalam kitab Ta'lim Muta'alim terwujud dalam bentuk pengajaran etika santri dalam menuntut ilmu dimulai dari niat yang lurus dalam menuntut ilmu, kemudian dalam memilih teman dan guru, selanjutnya santri diajarkan untuk belajar yang tekun, mencari ilmu dimana pun, bermusyawarah dan diajarkan untuk bekerja keras dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.

Eksternalisasi pendidikan karakter yang dilakukan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dengan menggunakan cara dialog, dialog yang dilakukan oleh kyai kepada santrinya. Dialog yang dilakukan biasanya disebut dengan kajian. Kajian yang dilakukan setiap malam Senin yang dipimpin langsung oleh Abah, dimana dalam kegiatan kajian tersebut Abah menyampaikan apa yang ada dalam kitab kemudian Abah sambungkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang santri lakukan atau yang ada dalam lingkungan sosial terdekat. Ketika kajian berlangsung santri dikumpulkan dalam satu tempat yaitu dimasjid utama pondok.

Santri diwajibkan untuk membawa kitab Ta'lim Muta'alim. Kitab Ta'lim Muta'alim sendiri berisikan tulisan arab gundul atau tak berharakat/bertanda, jadi ketika Abah menerangkan atau sedang memberikan materi santri di perbolehkan untu mencoret-coret kitab sesuai dengan apa yang Abah sampaikan. Hal itu juga dapat membantu santri untuk bisa memahami isi dari kitab tersebut dan dapat membacanya kembali disaat santri lupa atau ingin mengulang materi yang telah diajarkan.

Setelah kajian berlangsung untuk lebih memperdalam materi yang telah disampaikan oleh Abah pada malam Senin, santri akan malakukan takror atau berdiskusi berkelompok dengan santri lainnya. Ketika santri melakukan kegiatan takror mereka akan didampingi oleh Ustad atau Ustazah sebagai penengah dalam diskusi. Takror dilaksanakan diluar jam-jam sekolah formal, biasanya dilakukan saat sore atau malam hari.

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim santri diajarkan untuk menghormati atau takzim kepada guru. Penghormatan yang diajarkan bukan hanya hormat kepada guru tetapi pada keluarga dan kerabatnya. Di Pondok Pesantren Darul A'mal ketika Abah datang berkunjung ke pondok dan para santri mengetahui kedatangan abah mereka akan langsung duduk, untuk santri putra mereka akan duduk sambil berjalan mendekati Abah untuk bersalaman, sedangkan untuk santri putri akan duduk sambil mengucapkan salam. Hal ini akan berbanding terbalik jika yang berkunjung ke pondok adalah istri Abah, maka yang duduk sambil berjalan adalah santri putri.

Ketika santri akan berkunjung ke rumah anak dari abah mereka sudah dalam posisi duduk dari teras rumah anak Abah, ketika masuk ke rumah mereka akan jalan jongkok, dan ketika berbicara dengan anak Abah santri tidak menatap mata atau wajah, ketika berbincang dengan Abah dan keluarganya santri menundukkan kepala. Untuk keluar rumah mereka juga jalan jongkok sampai teras rumah.

Di Pondok Pesantren Darul A'mal santri dibiasakan untuk menggunakan bahasa jawa, baik berbicara dengan teman sebaya, pengurus, Ustad atau Ustazah. Penggunaan bahasa Jawa dipilih karena bahasa jawa dianggap sebagai bahasa ibu dalam berdirinya pondok pesantren. Penggunaan bahasa Jawa dengan teman sebaya berbeda dengan penggunaan bahasa Jawa ketika berbicara dengan

Ustad atau Ustazah, hal itu dilakukan untuk menghormati seseorang yang lebih tua. Untuk santri yang belum paham akan bahasa Jawa akan diajarkan secara perlahan ketika berbincang dengan teman-temannya, namun untuk santri yang belum mahir berbicara bahasa Jawa ketika akan berbincang dengan Ustad atau Ustazah mereka diberikan keringanan untuk berbicara bahasa Indonesia saja.

Selain itu santri juga sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan. Karena ada satu hadis yang mengatakan jika kebersihan merupakan sebagian dari iman. Dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan setiap santri memiliki jadwal untuk piket dan ada dalam agenda pondok kegiatan cinta lingkungan yang dilakukan dengan warga sekitar pondok pesantren.

Proses eksternalisasi dengan menggunakan metode dialog (kajian) dalam penyampaian materi menghasilkan sebuah kebudayaan yaitu bagaimana santri menghormati guru serta keluarga dan kerabat gurunya, serta bagaimana santri menghormati teman dan seseorang yang lebih tua darinya. Dalam hal ini muncul suatu nilai religius dimana santri hanya bersalaman atau berkontak fisik dengan seseorang yang sejenis dengannya (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan). Ada juga nilai peduli lingkungan dan dalam nilai peduli lingkungan juga masuk nilai tanggung jawab, dimana tanggung jawab santri untuk melaksanakan tugas piket dan tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

2. Tahapan Objektivasi

Berger dan Luckmann, (Frans, 2013: 75-76) semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan.

Setelah proses pemberian materi melalui kajian, santri akan di dianjurkan langsung mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Tanpa disadari santri sebenarnya sudah melakukan apa yang diajarkan oleh Abah pada kajian setiap malam Senin, karena dalam keseharian santri saat di pondok, santri akan melihat santri lainnya yang sudah lebih dulu tinggal di pondok dan sudah terbiasa dengan apa yang telah diajarkan. Seperti halnya ketika santri akan berkunjung ke rumah Abah atau ke rumah Ustad santri sudah jalan jongkok dari teras rumah, atau dalam proses belajar di pondok.

Dalam hal ini sikap kecil dari santri menghormati sesama terlihat saat santri bertemu dengan teman sebaya atau yang lebih tua dalam kesehariannya berinteraksi dalam lingkup pondok pesantren, santri akan bersalaman, bersalaman yang diajarkan yaitu dengan mencium tangan bagian luar dan tangan bagian dalam atau mengucapkan salam sebagai tanda hormat mereka kepada orang yang lebih tua tapi bukan muhrim mereka, dan ada santri yang membalas ucapan salam tersebut. Sikap santri yang telah diajarkan di pondok dan ketika santri keluar dari lingkungan pondok, mereka tetap melakukan hal tersebut karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di pondok pesantren.

Hal penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan itu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelebagaan. Semua perilaku yang sudah dilembagakan, melibatkan berbagai peranan. Karena itu, peranan memiliki sifat mengendalikan pelebagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau, individu manusia harus mematuhi norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial. Di sinilah peranan merepresentasikan tatanan kelembagaan.

Dalam hal ini yang memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur pemberian kebijakan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren adalah Abah sebagai pemimpin pondok dan yang melaksanakan atau memberikan pendidikan tersebut adalah guru, Ustad atau Ustazah. Peranan mereka tidak hanya sebatas sebagai penanggung jawab atas kebijakan yang mereka buat, namun mereka juga ikut serta dalam proses penerapan atau praktik atas ilmu yang mereka ajarkan atau berikan.

3. Tahapan Internalisasi

Dalam internalisasi individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya, menurut Berger dan Luckmann (Frans, 2013 : 87). Proses untuk mencapai taraf internalisasi individu menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi, dimana sosialisasi dibagi menjadi dua macam, pertama yaitu sosialisasi primer, sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dilakukan individu dalam masa kanak-kanak. Kedua sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat, menurut Berger dan Luckmann (Frans, 2013:187). Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk mengidentifikasi diri dengan lingkungannya.

Santri yang datang ke Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki berbagai karakter dan kebiasaan yang mereka bawa dari keseharian mereka di lingkungan rumah dan masyarakat tempat mereka tinggal. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka bawa sejak lahir atau yang mereka terima saat mereka berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka menjadikan modal bagi santri untuk tinggal di lingkungan baru atau pondok. Modal yang dimiliki tersebut disesuaikan oleh santri dengan apa yang mereka rasakan, mereka lihat, mereka dengar, dan mereka terima saat pendidikan atau pengajaran untuk modal mereka dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok. Penyesuaian tersebut dilakukan santri agar santri bisa diterima dalam lingkungan pondok dan dapat tinggal dengan nyaman di pondok tersebut.

Seperti halnya ketika santri akan mandi ataupun makan santri harus antri untuk mendapat giliran mandi dan antri dalam mengambil makan di kantin pondok. Bagi santri yang baru masuk mungkin akan terkejut dengan hal-hal seperti itu, namun setelah beberapa bulan tinggal di lingkungan pondok hal tersebut menjadi sesuatu hal yang biasa bagi santri. Hal-hal baru yang didapat santri setelah masuk ke pondok didapat santri tidak melalui pengajaran khusus, namun melalui interaksi dan pembelajaran akan kejadian-kejadian yang sering terjadi di pondok.

Di Pondok Pesantren Darul A'mal setelah santri mendapatkan ilmu tentang etika atau pendidikan karakter mereka akan langsung mempraktekkannya dalam keseharian mereka.

Sebelum mendapatkannya pun mereka sudah mempraktekkannya, karena orang-orang yang ada dilingkungan pondok sudah meneladani apa yang telah diajarkan. Abah, Ustad dan Ustazah sebagai pemberi ilmu juga ikut serta dalam mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Abah, Ustad, dan Ustazah sebagai seseorang yang memiliki pengaruh yang cukup besar di pondok, dan dianggap sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang lebih dari santrinya, sikap dan perilakunya dijadikan teladan bagi santri-santrinya.

Perilaku santri di pondok diatur dalam aturan yang dibuat oleh pondok, dimana di setiap aturan tersebut ada poin-poinnya. Setiap santri yang melanggar akan mendapatkan poin dan hukuman sesuai dengan yang tertera di dalam buku tata tertib. Poin berlaku dari santri mulai masuk pondok sampai santri lulus dari pondok tersebut. Sebelum batas maksimum poin didapat oleh santri, santri akan mendapatkan surat teguran terlebih dahulu, namun jika santri masih saja melakukan kesalahan sampai poin yang didapat mencapai poin maksimum yaitu 200 maka santri akan dikembalikan ke orang tua. Hukuman yang diberikan kepada santri merupakan wujud melatih keteladanan pada diri santri itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu: proses eksternalisasi, eksternalisasi merupakan proses awal pembelajaran, dimana pembelajaran yang dilakukan dengan metode dialog (kajian); proses obyektivasi yaitu dengan memberikan praktik langsung kepada santrinya, tentang ilmu yang telah diajarkan; dan proses internalisasi yaitu keteladanan, keteladanan merupakan sikap dimana santri akan meniru sosok yang dianggap baik dan menjadi panutan dalam berperilaku di pondok. Penelitian mengenai proses internalisasi pendidikan karakter di pondok pesantren ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa pendidikan karakter bisa diberikan melalui pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia. cet. ke-1.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. 2016. *Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren*. Vol 7.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Muhammad Affan. 2018. *Metode Musyrif Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Attaqwa Putera Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*.
- Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-4.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mutawalia. 2017. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muanmanah Kecamatan Pajarseluk Pringsewu*.
- Parera, Frans M. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rifa'i, Aan Fauzan. 2009. *Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksud Krapyak Yogyakarta*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mpdern Muhammadiyah Bording School (MBS) Yogyakarta*. Vol VI.